

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan media komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan informasi berhubungan dengan posisi keuangan serta kinerja perusahaan. PSAK No. 1 menjelaskan laporan keuangan bertujuan memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, arus kas perusahaan yang berguna bagi pengguna laporan keuangan dalam membuat keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga merupakan bentuk hasil pertanggungjawaban manajemen perusahaan atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Informasi yang dibutuhkan dapat dilihat pada laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan dan dimanfaatkan pengguna laporan keuangan, khususnya investor, untuk menganalisis prospek bisnis. Oleh sebabnya perusahaan dalam membuat laporan keuangan harus memenuhi tujuan, aturan dan prinsip-prinsip sesuai dengan standar umum yang diberlakukan agar bisa dipertanggungjawabkan dan berguna dalam pengambilan keputusan penggunanya. Adanya informasi yang lengkap, akurat dan tepat waktu membantu pihak eksternal melakukan pengambilan keputusan secara rasional sehingga informasi sesuai dengan yang diharapkan.

Sikap investor dalam melakukan investasi dipengaruhi oleh informasi pada laporan keuangan, karena informasi yang tersedia dapat mencerminkan kondisi fundamental dan nilai sebuah perusahaan. Salah satu indikatornya adalah informasi laba. Pentingnya informasi laba dinyatakan dengan jelas dalam *Statement of Financial Accounting Concept (SAFC) No. 1* bahwa selain untuk mengevaluasi kinerja

manajemen, laba juga membantu memperkirakan kemampuan untuk merepresentasikan laba dan mengevaluasi risiko investasi atau kredit. Popularitas laba sebagai indikator pilihan akuntansi bukan lain karena laba umumnya dianggap sebagai ukuran tunggal kegiatan ekonomi perusahaan yang paling komprehensif (Booth dkk., 1997). Pada dasarnya, informasi laba dianggap sebagai acuan dalam pengambilan keputusan, salah satunya dalam investasi. Mengapa informasi laba menjadi perhatian para investor? Karena memiliki peran sebagai informasi bagi investor untuk dapat mengetahui dan mengestimasi laba, serta mengukur risiko yang akan terjadi dalam investasi. Jika informasi yang dihasilkan perusahaan tidak bisa digunakan untuk memprediksi kinerja perusahaan di masa depan artinya laporan keuangan diindikasikan memiliki ketidakakuratan dan tingkat kualitas informasinya dinilai rendah.

Para investor sebelum melakukan investasi akan lebih dahulu melihat informasi laba dalam laporan keuangan. Oleh karena itu, informasi laba selalu menggugah reaksi investor, besar maupun kecil sehingga menimbulkan gejolak besar yang berujung pada peningkatan atau penurunan kelangsungan hidup perusahaan (Ariff & Cheng, 2011). Menurut Fitri (2013) *earnings response coefficient* merupakan indikator untuk menilai kualitas laba sebenarnya melalui informasi dalam keresponan laba. Kualitas laba dapat dinyatakan sebagai kemampuan informasi laba untuk merespon pasar. *Earnings response coefficient* yang tinggi menunjukkan reaksi pasar yang kuat terhadap informasi. Hal ini menunjukkan laba yang dilaporkan berkualitas. Informasi laba dalam laporan keuangan akan menghasilkan reaksi berbeda-beda pada investor. Reaksi ditunjukkan dengan terjadinya perubahan *return* saham perusahaan dimana terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara *actual return* dengan *expected return* pada saat

pengumuman (Suwardjono, 2005). Tingkat respon laba diukur menggunakan *earning response coefficient*.

Scott (2012) menjelaskan bahwa kandungan informasi laba dapat dilihat dengan menggunakan *earnings response coefficient*, yaitu menjelaskan dan mengidentifikasi perbedaan respon pasar terhadap pengumuman pasar. Teoh dan Wong (1993) menjelaskan bahwa kepekaan pasar terpengaruh dari *earnings* terhadap *return* yang tercermin dari rendahnya slope koefisien model regresi laba dan *return*. *Return* saham merefleksikan respon investor terhadap informasi laba yang didapat. Besarnya hubungan antara laba dan *return* saham ini disebut dengan *earning response coefficient*. Ini menjelaskan bahwa *earnings response coefficient* (ERC) merupakan respon yang muncul dari pengumuman laba perusahaan yang diamati dari pergerakan harga saham. Jika terjadi perubahan saham maka menunjukkan respon pasar terhadap *earnings respon coefficient*. Respon ini yang akan menentukan bahwa investor akan melakukan investasi atau tidak. Hayn (1995) dalam penelitiannya menemukan bahwa perusahaan yang mengalami kerugian umumnya *earnings response coefficient* lebih kecil dibandingkan *earnings response coefficient* perusahaan yang memperoleh laba.

Earnings response coefficient yang rendah mencerminkan reaksi pasar yang juga rendah, ini menunjukkan informasi laba yang dilaporkan tidak berkualitas. Hal ini karena *earnings response coefficient* yang rendah menunjukkan laba kurang informatif bagi investor dibanding dengan *earnings response coefficient* yang tinggi. Artinya, laba yang dilaporkan memiliki *power of response*. Akan tetapi, investor jarang memperhatikan aturan atau metode yang digunakan manajemen dalam menghasilkan informasi laba tersebut. Manajemen perusahaan dalam mengelola perusahaan memiliki lebih banyak informasi internal dan lebih mengetahui prospek perusahaan di masa

depan dibandingkan dengan pihak eksternal termasuk investor. *Signaling theory* menjelaskan bahwa tidak tersedianya informasi untuk pihak-pihak yang berkepentingan menimbulkan asimetri informasi. Tidak jarang penyampaian informasi tidak konsisten dengan situasi aktual di perusahaan (seperti memanipulasi laba). Akibatnya kualitas laba yang dihasilkan menjadi buruk dan dapat diragukan oleh investor dan kreditur.

Salah satu fenomena yang terjadi adalah perusahaan Toshiba yang telah diakui dunia sebagai salah satu merek teknologi elektronik global dengan mengembangkan produk-produk inovatif hingga dikenal di seluruh dunia. Pada tahun 2015 perusahaan Toshiba melakukan investigasi atas skandal akuntansi internal. Kasus bermula saat pihak regulator sekuritas atas laporan keuangan menemukan pihak eksekutif dari Toshiba memberikan target estimasi yang tidak realistis untuk operasi periode selanjutnya. Akibatnya, mereka harus melakukan revisi pada perhitungan laba dalam tiga tahun terakhir. Perusahaan diketahui dengan sengaja menaikkan laporan perolehan laba operasional mereka dalam beberapa tahun terakhir dengan total mencapai 151,8 miliar yen atau setara dengan US\$ 1,22 miliar. Hasil investigasi menyatakan hal itu dilakukan karena Toshiba kesulitan mencapai target keuntungan bisnis. Berbagai upaya dilakukan Toshiba sehingga menghasilkan laba yang tidak sesuai realita. Angka laba tersebut lebih tinggi tiga kali lipat dari estimasi awal perusahaan. Kasus bermula ketika pemerintahan mendorong transparansi yang besar kepada perusahaan untuk menarik lebih banyak investasi asing. Tiga jajaran direksi diketahui berperan aktif dalam menggelembungkan laba usaha Toshiba.

Manajemen Toshiba menjelang akhir kuartal akan selalu mengumumkan target laba yang besar. Hal ini mendorong beberapa jajaran untuk merekayasa catatan

akuntansi Toshiba. Penyalahgunaan prosedur akuntansi ini secara terus menerus dilakukan sehingga menjadi kebijakan resmi dari manajemen Toshiba. Perekayasaannya ini jelas dilakukan secara sistematis dan disengaja demi mendapatkan hasil laba yang tinggi untuk menarik investor asing. Sejak penyimpangan akuntansi ini terungkap Toshiba mengalami penurunan saham hingga 20%. Seratus enam puluh tujuh triliun rupiah hilang karena nilai perusahaan yang turun. Toshiba telah melakukan berbagai cara agar laporan keuangan khususnya laba terlihat baik bagi investor. Mengakui pendapatan lebih awal atau menunda pengakuan biaya pada periode tertentu dengan menggunakan metode yang bagi penyidik tidak sesuai dengan prinsip akuntansi.

Kondisi persaingan bisnis saat ini semakin ketat secara nasional maupun global. Ketidaksiapan beberapa perusahaan termasuk di Indonesia dalam menghadapi persaingan global menyebabkan perusahaan maupun pelaku bisnis melakukan berbagai cara agar perusahaan mengalami laba terus menerus sehingga informasi laba pada laporan keuangan dapat membantu perusahaan menarik investor. Ini dapat mengakibatkan kurangnya kesadaran manajemen dalam menerapkan prinsip-prinsip dan standar yang tepat. Sejak tahun 2012 Indonesia telah mengalami perkembangan dalam menyajikan laporan keuangan yaitu dengan mengadopsi standar *International Financial Reporting Standard* (IFRS). Tujuannya adalah untuk menyetarakan standar laporan keuangan seluruh perusahaan di Indonesia dengan di dunia. Tetapi nyatanya standar akuntansi yang berlaku memperbolehkan perusahaan memilih dari sekian banyak metode akuntansi untuk diterapkan pada suatu kondisi yang sama. Akibatnya angka yang dihasilkan akan berbeda dalam laporan keuangan, neraca dan laba rugi karena terdapat *fleksibilitas* dalam memilih metode akuntansi yang diterapkan. Adanya permasalahan asimetris informasi ini memungkinkan informasi laba dinilai bias yang

menyebabkan informasi tersebut tidak akan cukup untuk dijadikan dasar pengambilan keputusan. Menerapkan prinsip konservatisme pada laporan keuangan merupakan pencegahan terjadinya asimetris informasi. Cara ini akan membatasi manajemen dalam melakukan manipulasi laporan keuangan.

Konservatisme merupakan salah satu prinsip yang dianut dalam banyak standar akuntansi keuangan di berbagai negara sebelum tren menuju penerapan IFRS sebagai *single accounting standard*. Konservatisme dijelaskan dalam pernyataan konsep *Financial Accounting Standards Board* (FASB) No. 2 didefinisikan sebagai reaksi hati-hati (*prudent reaction*) dalam menghadapi situasi ketidakpastian pada perusahaan untuk memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko dalam situasi bisnis telah dipertimbangkan dengan cukup baik. Prinsip konservatisme dalam IFRS dikenal dengan istilah *prudence*. Perbedaan mendasar antara *prudence* dengan konservatisme yaitu pada pengakuan pendapatan. Jika *prudence*, pendapatan boleh diakui apabila standar dalam pengakuan pendapatan terpenuhi, meskipun belum terjadi realisasinya. Sedangkan konsep konservatisme adalah beban diakui terlebih dahulu kemudian mengakui pendapatan. Konservatisme maupun *prudence* memang memiliki konsep yang berbeda tetapi tetap memiliki tujuan yang sama, agar perusahaan menerapkan prinsip kehati-hatian. Hal ini membuat kehati-hatian perusahaan meningkat dalam menilai pos-pos laporan keuangan pada kondisi ketidakpastian, agar laporan keuangan yang dihasilkan benar-benar mencerminkan keadaan perusahaan yang sebenarnya. Adanya prinsip konservatisme ini dapat mengurangi tindakan manipulasi laba di laporan keuangan yang digolongkan sebagai kejahatan kecurangan laoran keuangan.

Basu (1997) mendefinisikan konservatisme sebagai praktik mengurangi pendapatan (pengurangan asset bersih) sebagai respon terhadap *bad news*, tetapi tidak

meningkatkan pendapatan (peningkatan asset bersih) sebagai respon terhadap *good news*. *Good news* dan *bad news* merupakan informasi yang dihasilkan saat pasar merespon informasi laba yang dihasilkan. Jika laba yang dipublikasi lebih tinggi dibandingkan dengan laba yang telah diprediksi kondisi ini disebut *good news*. Sebaliknya, *bad news* adalah kondisi ketika investor mendapatkan informasi laba yang diprediksi lebih tinggi daripada laba yang dipublikasi. Pada kondisi tersebut investor akan menjual saham perusahaan karena kinerja perusahaan tidak sesuai dengan perkiraan investor. akuntan dalam menafsirkan akuntansi konservatif akan menganggap *good news* sebagai keuntungan dan *bad news* sebagai kerugian.

Menurut Lara dkk. (2016) konservatisme dapat mengurangi dampak buruk dari asimetri informasi antara manajemen dan investor dengan membatasi manajemen melakukan manipulasi. Pada umumnya akuntansi konservatif adalah prinsip kehati-hatian yang diterapkan oleh perusahaan dalam melaporkan laporan keuangan. Dalam praktiknya, akuntansi konservatif akan mengakui biaya dan kerugian yang belum terealisasi lebih awal pada periode terjadinya dan mengakui pendapatan dan keuntungan saat terealisasi. Akibatnya pada periode tersebut perusahaan akan menghasilkan laba yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang menerapkan prinsip optimisme.

Konservatisme merupakan prinsip yang kontroversial dalam praktik akuntansi. Kenyataannya hingga saat ini masih ada pro dan kontra tentang penerapan konservatisme. Di satu sisi penerapan prinsip ini dianggap kendala yang akan mempengaruhi kualitas laporan keuangan. Jika menerapkan prinsip konservatisme, laporan keuangan yang disusun menjadi bias karena tidak dapat merefleksikan keadaan yang nyata sehingga pengguna laporan keuangan tidak dapat mengevaluasi risiko

perusahaan. Disisi lain, pihak yang pro menyatakan bahwa konservatisme meningkatkan nilai perusahaan karena membatasi perilaku oportunistik manajemen. Jika nilai perusahaan meningkat dan menghasilkan keuntungan untuk dibagi ke semua pihak di perusahaan sehingga meningkatkan kesejahteraan semua pihak, laba yang dihasilkan juga akan berkualitas (Watts, 2003). Mora dan Walker (2015) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa konservatisme merupakan subjek yang kontroversial baik dalam pembuatan kebijakan dan kalangan akademis. Bagian dari kontroversi seputar konservatisme dan perannya dalam proses penetapan standar serta dalam praktiknya, berasal dari ketidakjelasan dan makna berbeda yang dikaitkan dengan konsep akuntansi. Kesalahpahaman tentang makna konservatisme dan hubungannya dengan konsep akuntansi harus dijelaskan sebelum menganalisis faktor penentu dan konsekuensi dari akuntansi yang konservatif.

Prinsip konservatisme mencegah perusahaan untuk membesarkan angka laba sehingga laba dan aktiva yang disajikan tidak *overstate*. Oleh karena itu, perusahaan dalam menyajikan laporan keuangan yang berkualitas tidak boleh mengabaikan pertimbangan konservatisme yaitu prinsip kehati-hatian. Konservatisme merupakan salah satu variabel yang telah di uji hubungannya dengan *earnings response coefficient* (ERC). Tujuannya adalah untuk melihat respon pasar terhadap laporan keuangan yang konservatif.

Fenomena mengenai *earning response coefficient* yang terjadi di tahun 2018 pada PT. Astra International Tbk (AUTO). Harga saham perusahaan otomotif tersebut mengalami kenaikan lima belas persen. Tetapi hal ini berbanding terbalik dengan laporan laba perusahaan yang mengalami penurunan satu persen. Pada kuartal I tahun 2018 laba perusahaan meningkat menjadi hampir seratus empat puluh enam miliar

rupiah dibandingkan dengan kuartal I tahun 2017 mencapai seratus empat puluh tujuh miliar rupiah. Hal ini disebabkan beban pokok pendapatan yang naik hampir sebelas persen yaitu kuartal I tahun 2017 ke kuartal I tahun 2018. Fenomena pada PT. Astra International Tbk (AUTO) ini menjelaskan bahwa perusahaan mendapatkan respon pasar yang baik meskipun laba perusahaan mengalami penurunan.

Kebalikannya dengan fenomena PT. Gudang Garam Tbk (GGRM) di tahun 2017. Pada kuartal 1 (satu) di tahun 2017, perusahaan mencatat peningkatan laba bersih hingga 9,09% yaitu mencapai Rp 2,86 triliun di tahun 2016 menjadi Rp 3,12 triliun. Tetapi hal ini tidak sejalan dengan pergerakan harga saham PT. Gudang Garam Tbk mengalami penurunan mencapai hampir 4%. Berdasarkan fenomena ini, informasi laba yang telah diumumkan melalui laporan keuangan PT. Gudang Garam Tbk tidak mendapatkan respon pasar yang baik (negatif). Pada fenomena PT. Astra International Tbk, perusahaan mengalami *earning response coefficient* yang tinggi tidak searah dengan turunnya laba bersih diiringi dengan kenaikan harga saham. Kemudian fenomena pada PT. Gudang Garam Tbk, perusahaan mengalami *earning response coefficient* yang rendah tidak searah dengan meningkatnya laba bersih diiringi dengan penurunan harga saham. Beberapa penemuan fenomena yang telah terjadi dapat disimpulkan bahwa tujuan perusahaan dalam melakukan manipulasi laporan keuangan, khususnya laba, adalah untuk menarik investor agar berinvestasi di perusahaannya.

Beberapa penelitian terdahulu menemukan bukti bahwa konservatisme berpengaruh positif namun adapula yang menghasilkan pengaruh negatif terhadap *earnings response coefficient*. Wulandari dan Herkulanus (2015) menemukan bukti bahwa konservatisme berpengaruh positif terhadap *earnings response coefficient*. Mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Marlina dan Anna (2018)

menyatakan bahwa semakin tinggi penerapan konservatisme pada perusahaan, maka reaksi pasar yang dicerminkan *earnings response coefficient* akan semakin baik.

Namun bertentangan dengan penelitian Diantimala (2008) bahwa konservatisme berpengaruh negatif terhadap *earnings response coefficient*. Hasilnya mengindikasikan bahwa daya prediksi laba yang rendah mengakibatkan informasi tahun berjalan kurang bermanfaat dalam memprediksi laba masa depan sehingga *earnings response coefficient* menjadi rendah. Suaryana (2008) meneliti pengaruh konservatisme laba terhadap koefisien respons laba. Hasil penelitian menyatakan bahwa perusahaan yang menerapkan akuntansi konservatif memiliki kekuatan memprediksi laba yang lemah dibandingkan dengan perusahaan yang tidak menerapkan akuntansi konservatif dan *earnings response coefficient* di perusahaan yang menerapkan konservatisme lebih rendah dibandingkan perusahaan optimisme. Untari dan Budiasih (2014) menyatakan bahwa pengaruh negatif yang diperoleh dimungkinkan karena pelaku pasar telah melakukan penyesuaian-penyesuaian pada laporan keuangan dengan konservatisme yang sementara sehingga mereka dapat mengetahui penyebab terjadinya laba konservatisme dan laba optimis.

Laba merupakan bagian penting di laporan keuangan karena memiliki kandungan informasi dan sebagai alat ukur *return on investment*. *Earnings response coefficient* mengukur respon harga saham terhadap kandungan informasi dalam laba. Sedangkan konservatisme dibutuhkan penerapannya dalam laporan keuangan karena sikap berhati-hati dibutuhkan untuk menghadapi kejadian yang tidak menguntungkan. Variabel konservatisme menjadi salah satu variabel yang diuji dengan *earnings response coefficient*, untuk melihat respon pasar terhadap laporan keuangan yang konservatif.

Berdasarkan fenomena dan *research gap* yang masih terjadi sekalipun IFRS telah diimplementasikan, penelitian mengenai konservatisme pada saat ini masih dibutuhkan untuk menjawab permasalahan yang muncul dan menjadi perdebatan. Begitupun penelitian terkait *earnings response coefficient* telah banyak dilakukan, namun hasilnya masih belum konsisten. Akibat masih terjadi pro dan kontra terhadap hasil penelitian terdahulu, maka peneliti tertarik untuk menguji kembali pengaruh konservatisme terhadap *earnings response coefficient*. Pengukuran konservatisme pada penelitian-penelitian sebelumnya menggunakan perhitungan *accrual*, tapi pada penelitian saat ini akan menggunakan salah satu model pengukuran yaitu rasio *market to book*. Rasio ini akan mencerminkan nilai pasar terhadap nilai buku. Jika hasil rasio lebih dari satu, maka merefleksikan perusahaan yang menerapkan konservatisme pada laporan keuangannya.

Peranan penting dipegang Indonesia diantara negara-negara Asia Tenggara, salah satunya dalam perkembangan industri manufaktur. Di skala nasional sektor manufaktur menyumbang 20,27% peningkatan perekonomian hingga menjadi *Manufacture Based*. Begitu pula Indonesia telah menjadi basis industri manufaktur terbesar diantara negara-negara ASEAN, menduduki posisi teratas dengan mencapai nilai *Manufacturing Value Added* hampir 5%. Menurut Kementerian Perindustrian perkembangan industri manufaktur di Indonesia memiliki kemampuan yang lebih produktif sehingga dapat memberikan efek berantai secara luas. Pada lingkup global, manufaktur Indonesia berada di peringkat 9 dari seluruh negara di dunia. Jika begini, pertumbuhan ekonomi secara nasional dapat didorong dan peningkatan daya saing secara domestik, regional, dan global akan terus terjadi (www.investasindonesia.go.id).

Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI mengalami perkembangan dari tahun ke tahun. Ini menimbulkan terjadinya persaingan yang ketat antar perusahaan dalam meningkatkan kinerja perusahaan agar tujuan utama perusahaan tercapai. Hal ini akan menyebabkan manajemen perusahaan memaksimalkan laba di tengah persaingan ekonomi global. Berdasarkan pertimbangan dengan tingkat kompleksitas yang tinggi, maka memungkinkan perusahaan manufaktur untuk menerapkan konservatisme. Perusahaan dalam sektor manufaktur memiliki sensitifitas yang tinggi terhadap perubahan perekonomian yang terjadi di dunia. Perusahaan-perusahaan besar di Indonesia umumnya telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia tentu saja menjanjikan laba yang tinggi, sehingga dapat menarik respon dari pasar khususnya calon investor yang tertarik pada perusahaan manufaktur. Selain itu perkembangan perusahaan manufaktur di Indonesia sangat terlihat dengan adanya berbagai sub sector, sehingga mampu menciptakan kompleksitas dan pangsa pasar. Pemilihan tahun periode penelitian 2014 sampai dengan 2018 adalah tahun dimana menurut IMF (*International Monetary Fund*) menyatakan bahwa perekonomian di Indonesia dalam keadaan stabil dan kuat ditengah gejolak keuangan dan perlambatan ekonomi global (www.ekonomi.kompas.com). Kondisi ini akan membantu mengurangi faktor lain yang dapat mempengaruhi hasil penelitian ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu “Apakah konservatisme berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan permasalahan yang telah diuraikan beberapa hal menjadi tujuan penelitian ini yaitu untuk mendapatkan bukti empiris tentang pengaruh konservatisme terhadap *earnings response coefficient*.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk:

1. Bagi praktisi, penelitian ini dapat membantu investor ataupun calon investor sebagai bahan pertimbangan saat akan melakukan investasi, pentingnya melakukan analisis terhadap informasi laba akuntansi sebelum berinvestasi.
2. Bagi akademisi, penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori mengenai pengaruh konservatisme terhadap *earnings response coefficient* pada suatu perusahaan.
3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi sumber acuan dan bahan masukan bagi peneliti lain untuk dijadikan perbandingan terhadap masalah-masalah yang serupa.

1.5 Sistematika Tesis

Berikut penulis uraikan materi pokok yang akan dibahas pada masing – masing bab, sehingga dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang penelitian ini :

BAB 1 Pendahuluan

Bab ini menjabarkan landasan pemikiran secara garis besar dan alasan dilakukannya penelitian ini. Adanya fenomena tentang terindikasinya manipulasi laba perusahaan, karena perusahaan ingin laporan keuangan direspon baik oleh pasar dan terlihat memiliki prospek yang bagus di masa depan untuk menarik perhatian investor.

Hal ini memotivasi peneliti untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi *earnings reponse coefficient*. Perumusan masalah yang menjadi titik bahas dalam penelitian ini, mengenai keadaan dan konsep yang memerlukan jawaban melalui penelitian ini. Tujuan serta manfaat penelitian yang diharapkan dapat dicapai. Bagian terakhir pada bab ini menjelaskan sistem penulisan berbentuk ringkasan materi yang akan dibahas di setiap bab dalam penelitian ini.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas tentang *grand theory* dan landasan teori yang digunakan pada penelitian. Peneliti menggunakan *signaling theory* sebagai *grand theory* pada penelitian ini. Teori pendukung lainnya meliputi *Earnings Response Coefficient* (ERC) dan Konservatisme, pengertian serta informasi yang berhubungan akan diungkapkan dalam bab ini. Pengaruh dan hubungan antar variabel dijelaskan berdasarkan penelitian terdahulu. Sub bab selanjutnya menjelaskan tentang peneliti-peneliti terdahulu dengan tema serupa. Bagian akhir pada bab ini menjelaskan tentang hipotesis dan kerangka konseptual.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Bab ini membahas mengenai jenis penelitian, definisi operasional, pengukuran masing-masing variabel, populasi, sampel, metode pengumpulan data dan teknik analisis yang digunakan. Penelitian merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan eksplanasi. Variabel dependen yang digunakan adalah *earnings response coefficient* dengan variabel independennya adalah konservatisme, serta variabel kontrol yaitu *leverage* dan profitabilitas.

BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas mengenai hasil dari pengujian. Hasil pengolahan data yang diperoleh dapat menjelaskan atau menjawab permasalahan dalam penelitian. Pada bab ini, hasil penelitian dikaitkan dengan teori yang telah dibangun pada landasan teori dan hipotesis.

BAB 5 PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan secara ringkas dan jelas dalam bab 4 mengenai konservatisme dan *earnings response coefficient*. Bab ini juga menjelaskan implikasi penelitian, dan juga saran untuk penelitian yang akan datang.